

Manajemen Pembelajaran Berbasis Fitrah di TPA Sekar Purbalingga

Farah Nur Fadhilah¹ (Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Indonesia)

Novan Ardy Wiyani² (Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Indonesia)

Co-Author Email: fenomenajiwa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga, sehingga ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu: (1) kegiatan perencanaan pembelajaran berbasis fitrah; (2) kegiatan pengorganisasian pembelajaran berbasis fitrah; (3) kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah; dan (4) kegiatan pengawasan pembelajaran berbasis fitrah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display* data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis fitrah dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang mengembangkan enam program yaitu: program pengembangan nilai agama dan moral (NAM), program pengembangan fisik motorik, program pengembangan kognitif, program pengembangan bahasa, program pengembangan sosial emosional, dan program pengembangan seni. Pengorganisasian pembelajaran berbasis fitrah dilakukan dengan mengelompokkan anak-anak ke dalam kelas-kelas berdasarkan usianya. Ini dilakukan karena fitrah anak akan berkembang dipengaruhi pula oleh faktor usianya. Pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah dilakukan melalui pengembangan fitrah keimanan, pengembangan fitrah belajar, pengembangan fitrah bakat, pengembangan fitrah seksualitas, pengembangan fitrah estetika dan bahasa, pengembangan fitrah individual dan sosial, dan pengembangan fitrah jasmani. Kegiatan bermain dilakukan untuk melakukan pengembangan terhadap ketujuh fitrah tersebut. Kemudian dalam pengawasan pembelajaran berbasis fitrah dilakukan kegiatan supervisi pendidikan yang ditujukan untuk membina pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai penyelenggara pembelajaran berbasis fitrah.

Kata kunci: Anak; Fitrah; Manajemen Pembelajaran

Abstract: This study is intended to describe the nature-based learning management in TPA Sekar Purbalingga, so the scope of this research are: (1) nature-based learning planning activities; (2) activities of organizing learning based on nature; (3) nature-based learning implementation activities; and (4) nature-based learning supervision activities. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Data were collected using interviews, observation and documentation. The data that has been collected is then analyzed using three stages, namely data reduction, data display and verification. The results showed that nature-based learning planning was carried out through the preparation of a curriculum that developed six programs, namely: a religious and moral value development program (NAM), a physical motor development program, a cognitive development program, a language development program, a social emotional development program, and an art development program. . Organizing natural-based learning is done by grouping children into classes based on their age. This is done because the nature of the child will develop is also influenced by the age factor. The implementation of nature-based learning is carried out through the development of the nature of faith, the development of the nature of learning, the development of the nature of talent, the development of the nature of sexuality, the development of the nature of aesthetics and language, the development of individual and social nature, and the development of physical nature. Play activities are carried out to develop the seven natures. Then in the supervision of nature-based learning, educational supervision activities are carried out aimed at fostering educators in carrying out their duties as organizers of nature-based learning.

Keywords: Children; Nature; Learning Management

PENDAHULUAN

Pendidikan seringkali disebut sebagai bidang yang menentukan keberhasilan pada suatu bangsa dalam menyelenggarakan pembangunan nasional. Itu karena pendidikan telah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional. Hal itu telah menjadikan pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Pendidikan menjadi suatu proses yang diselenggarakan untuk memajukan serta mengembangkan kehidupan bangsa (Alesina et al., 2021).

Diakui ataupun tidak, lembaga pendidikan telah menjadi salah satu instrumen terbaik dalam memajukan suatu bangsa. Namun tidaklah mudah bagi lembaga pendidikan untuk bisa berperan serta dalam memajukan bangsa Indonesia. Untuk mewujudkannya, pimpinan lembaga pendidikan harus mampu mengelola lembaganya dengan optimal agar tujuan dan fungsi pendidikan nasional dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional, maka diperlukan adanya proses manajemen yang baik di setiap lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan menghasilkan *output* atau lulusan yang berkualitas (Ramseok-Munhurrun et al., 2010). Untuk itu dibutuhkannya sumber daya manusia yang profesional, tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompetensi dan proses pembelajaran yang memadai agar suatu lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi (Brewer & Brewer, 2010). Kepemilikan seperangkat kompetensi tersebut didapatnya melalui proses pengembangan potensi yang dibimbing oleh pendidik.

Pada dataran realitas, masyarakat seringkali memperbincangkan kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi diri peserta didiknya. Perbincangan tersebut sering mengemuka ketika masyarakat melihat berbagai persoalan moral yang menimpa para peserta didik. Diakui ataupun tidak, persoalan moral pada peserta didik telah menghambat mereka dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pada sisi yang lain, guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didiknya. Hal itu menjadikan para pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah anak (Mualimin, 2017). Itulah sebab salah satu alternatif yang digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan potensi anak yaitu dengan menyelenggaraan kegiatan pembelajaran berbasis fitrah. Pembelajaran berbasis fitrah bisa diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru untuk anak yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak dan perkembangan potensi anak (Bahri, 2021).

Kegiatan pembelajaran berbasis fitrah ini bisa mulai dilaksanakan dari jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pembelajaran berbasis fitrah seringkali dihadapkan dengan teori tabularasa yang diyakini oleh kaum empirisme. Pada teori tabularasi disebutkan bahwa setiap anak terlahir putih bersih dan di dalamnya terdapat berbagai potensi yang bisa berkembang dengan pengaruh lingkungan dan didikan dari orang dewasa, termasuk guru (Pransiska, 2017). Setidaknya ada 3 fitrah pada anak yang bisa dikembangkan oleh pendidik, yaitu fitrah beragama, fitrah suci dan fitrah intelektual (Saryono, 2017).

TPA (Taman Penitipan Anak) Sekar Purbalingga merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis fitrah. Pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mengenali potensi dari masing-masing anak karena setiap anak

tentunya memiliki potensi yang berbeda-beda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jika pendidik mampu mengenali potensi masing-masing anak maka akan mudah bagi mereka untuk mengembangkan potensi anak (Agus Samsulbassar et al., 2020). Namun tidaklah mudah untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis fitrah. Pengelola TPA dan guru dituntut untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran berbasis fitrah secara sistematis melalui kegiatan manajemen pembelajaran berbasis fitrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAUD akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan manajemen pembelajaran PAUD yang dijalankan (Safitri et al., 2020). Hal itulah yang kemudian menjadikan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kegiatan perencanaan pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga; (2) mendeskripsikan kegiatan pengorganisasian pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga; (3) mendeskripsikan kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga; dan (4) mendeskripsikan proses pengawasan pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga.

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang pembelajaran fitrah. Pertama, penelitian Nurul Khasanah yang berjudul "Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah". Penelitiannya merupakan hasil pemikiran konseptual yang mendeskripsikan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan potensi/fitrah (Khasanah, 2018). Penelitiannya dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji tentang pembelajaran fitrah. Perbedaannya penelitian Nurul Khasanah didasari oleh pemikiran konseptual, sedangkan penelitian peneliti didasari oleh data-data di lapangan. Hal itu menjadikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih bersifat faktual.

Kedua, penelitian Musfiatul Muniroh yang berjudul "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara". Penelitiannya memfokuskan pada manajemen pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkie Banjarnegara. Penelitiannya lebih banyak mengkaji tentang aktualisasi nilai-nilai pendidikan berbasis fitrah ke dalam kurikulum dan pembelajaran serta kerjasama antara pihak TK dengan *stakeholders* lain dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah (Muniroh, 2019). Kesamaan antara penelitian Musfiatul Muniroh dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang konsep fitroh di jenjang PAUD. Perbedaannya adalah penelitian peneliti lebih memfokuskan pada empat kegiatan dalam manajemen pembelajaran PAUD berbasis fitrah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Ketiga, penelitian Muhammad Miftah yang berjudul "Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam". Penelitiannya merupakan penelitian kepustakaan yang mendeskripsikan relevansi antara *quantum learning* dengan fitrah manusia ditinjau dari perspektif pendidikan Islam secara konseptual (Miftah, 2020). Penelitian Muhammad Miftah dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji tentang konsep fitrah. Perbedaannya adalah penelitian peneliti mengkaji tentang konsep fitrah secara faktual dalam kegiatan manajemen pembelajaran PAUD. Hal itu menjadikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan lebih faktual.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti maka dari sisi kebaruan (*novelty*) penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan deskripsi faktual mengenai langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam praktik pembelajaran berbasis fitrah di jenjang PAUD. Deskripsi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai *guideline* oleh *stakeholders* dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis fitrah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal itu menjadikan peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap objek yang diteliti (Moleong, 2010). Penelitian ini dilakukan di TPA Sekar yang beralamat di Jl. Pujowiyoto No. 32, Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga, provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih TPA Sekar Purbalingga karena TPA tersebut menjadi satu-satunya TPA yang menerapkan pembelajaran berbasis fitrah di kabupaten Purbalingga. Berdasarkan lokasi penelitian tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah pengelola dan guru TPA Sekar Purbalingga.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur di mana pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pihak yang akan diwawancarai yaitu pengelola dan guru TPA Sekar. Dalam wawancara penulis akan menanyakan terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses manajemen pembelajaran berbasis fitrah. Sementara itu observasi digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah. Kemudian dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai dokumen yang terkait dengan proses manajemen dalam pembelajaran berbasis fitrah. Data yang telah terkumpul kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber data. Data yang telah divalidasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada empat kegiatan dalam manajemen pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga. Kegiatan yang pertama dalam manajemen pembelajaran berbasis fitrah adalah perencanaan pembelajaran berbasis fitrah. Untuk menjamin agar pelaksanaan pembelajaran di TPA Sekar Purbalingga dilakukan berbasis fitrah, maka dikembangkanlah kurikulum berbasis fitrah. Ada beberapa program yang diusung dalam kurikulum berbasis fitrah, yaitu: pertama, program pengembangan nilai agama dan moral (NAM). Program pengembangan nilai agama dan moral atau NAM ini mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Program ini dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan fitrah keimanan pada anak. Kedua, program pengembangan fisik motorik. Program pengembangan fisik motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik

dalam konteks bermain. Program ini dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan fitrah jasmani pada anak.

Ketiga, program pengembangan kognitif. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain. Program ini menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan fitrah belajar pada anak. Keempat, program pengembangan bahasa. Program pengembangan bahasa ini mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa pada diri anak dalam konteks bermain. Program ini dibuat untuk membantu mengembangkan fitrah bahasa pada anak. Kelima, program pengembangan sosial emosional. Program pengembangan sosial emosional ini mencakup perwujudan suasana dalam rangka mengembangkan kepekaan, sikap dan keterampilan sosial serta kematangan emosi pada anak dalam konteks bermain. Program ini menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan fitrah individual-sosialitas pada anak. Keenam, program pengembangan seni. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Program ini dapat membantu mengembangkan fitrah estetika pada anak.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa program-program yang disusun dalam kurikulum TPA Sekar Purbalingga sudah terfokus pada pengembangan fitrah anak. Hal tersebut dapat dilihat dari program pengembangan yang dibuat, di mana program pengembangannya sudah mencakup semua bidang fitrah yang ingin dikembangkan pada diri anak nantinya.

Contohnya saja program pengembangan nilai agama dan moral yang mendukung berkembangnya fitrah keimanan pada anak, program pengembangan kognitif yang mendukung berkembangnya fitrah belajar, program pengembangan fisik motorik yang mendukung berkembangnya fitrah jasmani, program pengembangan bahasa yang mendukung berkembangnya fitrah bahasa, program pengembangan sosial emosional yang dapat mendukung berkembangnya fitrah individual dan sosialitas anak. Ke semua program itu akan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan bermain, di mana secara fitrahnya anak usia dini belajar dengan cara bermain. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan bermain bukan hanya dapat menjadi wahana bagi transformasi pengetahuan tetapi juga bisa dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi alamiah yang dimiliki oleh anak serta untuk mengembangkan kesehatan jasmani dan rohaninya (Rosi et al., 2016).

Langkah kegiatan yang kedua dalam manajemen pembelajaran berbasis fitrah adalah pengorganisasian pembelajaran berbasis fitrah. Pengorganisasian ini memiliki tujuan agar proses pelaksanaan suatu kegiatan lebih mudah dan juga lebih fokus. Sebagai salah satu contoh pengorganisasian peserta didik yaitu dengan diadakannya pembagian kelas. Pada TPA Sekar Purbalingga juga ada pembagian kelas. Pembagian kelas di TPA Sekar ini dikelompokkan berdasarkan usia anak. Pada TPA Sekar Purbalingga terdapat tiga kelas, yaitu kelas Kepik (usia 2-3 tahun), kelas Semut (usia 3-4 tahun), dan kelas Lebah (usia 5-6 tahun). Sistem pembagian kelas yang ada di TPA Sekar didasari oleh usia anak dengan harapan pembelajaran berbasis fitrah dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan tumbuh-kembang. Jadi dapatlah dikatakan ada kesesuaian antara pembelajaran berbasis fitrah dengan prinsip *developmentally appropriate practice*. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengorganisasian kelas yang sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice* dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang optimal (Mohamed & Al-Qaryouti, 2016).

Kegiatan ketiga dalam manajemen pembelajaran berbasis fitrah adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah. Dalam proses manajemen, kegiatan yang menjadi inti adalah kegiatan pelaksanaan. Kegiatan pelaksanaan mengacu pada rencana yang telah dibuat. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar ini, peneliti mendeskripsikan kegiatan pelaksanaannya berdasarkan masing-masing jenis fitrah manusia.

Pertama, pengembangan fitrah keimanan. Lingkup dari fitrah keimanan yaitu meliputi beragama, bertuhan, kesucian, malu, harga diri, spiritual, akhlak serta moral. Fitrah keimanan yang dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran di TPA Sekar yaitu seperti keteladanan, kisah inspiratif, imaji positif, dan juga cinta diri, Allah, ibadah, akhlak mulia. Nilai yang ditumbuhkan pada fitrah keimanan ini yaitu nilai agama dan moral. Tujuan dari ditumbuhkannya fitrah keimanan pada anak yaitu agar anak menjadi manusia yang beriman kuat serta memiliki akhlak yang mulia serta beradab di masa depan.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh TPA Sekar kepada anak terkait fitrah keimanan termuat dalam kurikulum TPA Sekar Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020. Materi pembelajaran yang disusun oleh TPA Sekar sesuai dengan beberapa kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi tersebut antara lain: (1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya. Materi pembelajaran yang diberikan oleh TPA Sekar agar anak mampu mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya yaitu berupa pemahaman terhadap sifat Tuhan sebagai pencipta, mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan, dan juga membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan. (2) Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Pendidik menanamkan pada diri anak agar terbiasa untuk saling menghormati atau toleransi terhadap agama lain, mengucapkan keagungan Tuhan sesuai agamanya, merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri sendiri atau teman, menghargai teman (tidak mengolok-olok), hormat kepada guru dan orang tua, menjaga serta merawat tanaman, binatang peliharaan dan ciptaan Tuhan. (3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur. Pendidik memberi pemahaman kepada anak untuk terbiasa berbicara sesuai fakta, tidak curang dalam perkataan maupun perbuatan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan haknya, mengerti batasan yang boleh dan juga tidak boleh dilakukan, terus terang, anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan atau kesepakatan, dan mengakui kelebihan diri atau temannya. (4) Mengetahui dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan adanya tuntunan dari orang dewasa. Dalam hal ini pendidik mengajarkan do'a-do'a (do'a sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan bangun tidur, doa untuk kedua orang tua), mengenal hari-hari besar agama, cara ibadah sesuai hari besar agama, mengenal tempat ibadah, mengenal tokoh agama. (5) Mengetahui serta menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia. Perilaku baik dan santun disesuaikan dengan agama dan adat setempat, misalnya tata cara berbicara yang santun, cara berjalan ketika melewati orang tua, cara meminta bantuan kepada orang lain, cara menyampaikan terima kasih ketika telah mendapatkan bantuan, tata cara beribadah sesuai agamanya, misalnya berdoa, tata cara makan, tata cara memberi salam, cara berpakaian, menolong teman, orang tua dan guru.

Materi pembelajaran yang disusun oleh TPA Sekar terkait dengan fitrah keimanan ini sangat mendorong atau mendukung berkembangnya fitrah keimanan pada anak. Anak diajarkan bagaimana caranya beribadah yang benar, anak diajarkan bagaimana berperilaku

yang sopan dan santun, dan anak juga diajak untuk mengenal Tuhan dan nabinya melalui berbagai pemahaman, serta anak diajarkan untuk lebih bersyukur kepada Allah walaupun terhadap hal kecil. Melalui pembelajaran tersebut, fitrah keimanan pada anak secara otomatis akan berkembang. Anak akan lahir sebagai manusia yang handal dan beriman kuat di masa depan. Anak juga akan lahir sebagai manusia yang berakhlak mulia dan beradab serta berkarakter. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa optimalnya fitrah keimanan pada anak dapat menjadikan anak memiliki kecerdasan spiritual (Mariana et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi penelitian dapat diketahui bahwa ada beberapa kegiatan bermain yang dilakukan untuk mengembangkan fitrah keimanan seperti menyemai biji kacang hijau, bermain permainan ular naga, dan melihat hujan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa metode pembelajaran dan permainan-permainan yang pendidik TPA Sekar Purbalingga gunakan sudah cukup efektif karena sudah sesuai dengan kodrat anak yaitu suka bermain.

Kedua, pengembangan fitrah belajar. Lingkup dari fitrah belajar yaitu meliputi kreasi, penciptaan, inovasi, dan juga eksplorasi. Fitrah yang dimunculkan dalam pembelajaran di TPA Sekar Purbalingga yaitu berupa bahasa ibu yang sempurna untuk mengekspresikan ide, belajar bersama alam, belajar bersama kehidupan, imaji positif tentang alam, kehidupan dan tentang belajar, *experiential learning* di alam, dan membangkitkan logika dasar dan nalar. Tujuan dari ditumbuhkannya fitrah belajar pada anak yaitu agar anak menjadi manusia pembelajar yang berwawasan serta berpendidikan di masa depan.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh TPA Sekar dalam rangka menumbuhkan fitrah belajar dan bernalar anak yaitu sebagai berikut: (1) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu. Dalam hal ini pendidik menanamkan pada diri anak agar membiasakan diri untuk lebih eksploratif terhadap suatu hal, pendidik mengajarkan bagaimana cara bertanya yang baik berdasarkan rasa ingin tahu si anak, dan juga mengajarkan bagaimana cara mendapatkan jawaban. (2) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif. Melalui kompetensi yang ingin dicapai ini, pendidik diberi tugas untuk memberikan pemahaman terhadap anak tentang kreatif agar mampu membiasakan diri melakukan pekerjaan dengan kreatif. (3) Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif. Dalam hal ini pendidik mengajarkan bagaimana cara mengenali masalah, cara mengetahui penyebab masalahnya, cara mengatasi masalah, dan juga menyelesaikan kegiatan dengan berbagai cara untuk mengatasi masalah. (4) Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya). Pendidik mengajarkan macam-macam bentuk dan juga tekstur seperti bentuk dua dimensi (persegi, segi tiga, bulat, segi panjang), bentuk tiga dimensi (kubus, balok, limas, tabung) ukuran (panjang-pendek, besar-kecil, berat-ringan, sebentar-lama), tekstur (kasar-halus, keras-lunak), serta bilangan (satuan, puluhan). (5) Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, bentuk, warna, ukuran, pola, suara, tekstur, sifat, fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya. Contoh materi pembelajaran yang diberikan yaitu seperti suara (cepat-lambat, keras-halus, tinggi-rendah), pengelompokkan (berdasarkan warna, bentuk, ukuran, fungsi, warna-bentuk, warna-ukuran, ukuran-bentuk, warna-ukuran-bentuk), membandingkan benda berdasarkan ukuran "lebih dari-kurang dari", paling/ter), mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi (sangat kecil-lebih kecil-kecil-besar-lebih besar-paling besar), pola ABC-ABC, ABCD-ABCD berdasarkan urutan

warna, bentuk, ukuran, bunyi, sumber, fungsi, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan, hubungan satu ke satu, satu ke banyak, kelompok, kelompok ke kelompok, dan lambang bilangan. (6) Mengenal serta menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam. Dalam hal ini pendidik memberikan pemahaman kepada anak terkait hewan, misalnya jenis (nama, ciri-ciri, bentuk), kelompok hewan berdasarkan makanan (herbivora, omnivora, carnivora), kelompok hewan berdasarkan manfaat (hewan ternak/peliharaan/buas), tanaman dikenalkan dengan jenis tanaman darat/air, buah/hias/kayu, perdu/batang, semusim/tahunan, bermacam bentuk dan warna daun dan bermacam akar, berkembang biak (biji/stek/cangkok/ beranak/membelah diri/daun), cara merawat tanaman, gejala alam (angin, hujan, cuaca, siang-malam, mendung, siklus air, dan lainnya).

Anak yang berusia 2-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru. Hal itu dimanfaatkan oleh pendidik di TPA Sekar Purbalingga untuk mengarahkan agar anak mau serta mampu belajar dan mempelajari tentang berbagai hal yang ada di sekitarnya. Pengarahan tersebut dilakukan setelah pendidik melakukan eksplorasi terhadap rasa ingin tahu pada anak akan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa rasa ingin tahu menjadi penggerak utama bagi anak ketika belajar karena rasa ingin tahu merupakan motivasi intrinsik yang paling utama dimiliki oleh seorang anak (Oudeyer et al., 2016).

Pendidik di TPA Sekar juga memberikan beberapa jenis permainan dalam rangka mengembangkan fitrah belajar dan bernalar anak seperti permainan ular naga, melihat hujan bersama-sama, membuat sarang burung, membuat bubur kertas, serta membuat kereta balok. Perkembangan fitrah belajar dan bernalar yang optimal pada anak akan menjadikan anak memiliki kecerdasan intelegensi.

Ketiga, pengembangan fitrah bakat. Lingkup dari fitrah bakat yaitu meliputi keistimewaan fisik dan keistimewaan sifat. Fitrah yang dimunculkan dalam pembelajaran di TPA Sekar yaitu membangkitkan kesadaran bakat lewat beragam aktivitas dan wawasan secara beragam, berulang-ulang, dan bertemu banyak orang, serta dokumentasi aktivitas untuk mengetahui bakatnya. Jadi, dengan kata lain pendidik menumbuhkan fitrah bakat pada diri anak itu melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Dari semua materi pembelajaran yang diberikan itu pendidik dapat melihat ke arah mana bakat yang dimiliki oleh anak. Materi pembelajaran yang dimaksud yaitu meliputi materi pembelajaran dari seluruh program-program pengembangan yang dibuat. Misalnya seperti program pengembangan nilai agama dan moral, program pengembangan bahasa, program pengembangan sosial emosional, dan yang lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya bakat anak akan terlihat ketika usia mereka sudah menginjak 10 tahun, jadi untuk fitrah bakat ini belum terlalu terfokuskan di dalam kurikulum.

Keempat, pengembangan fitrah seksualitas. Setiap anak itu dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki. Tidak ada yang lainnya. Pada usia tiga tahun anak sudah harus paham identitas gendernya. Ketika anak berusia 0-2 tahun, ia akan dilekatkan kepada ibunya. Ketika usianya menginjak 3-6 tahun maka ia akan dilekatkan pada ayah dan ibunya. Pada usia 3 tahun, anak harus mampu mengenal identitas gendernya, cara berpakaian sesuai dengan gendernya, berperilaku, dan berbicara. Tujuan dari ditumbuhkannya fitrah seksualitas pada anak yaitu agar anak mengerti identitas seksualitas dirinya dan mengenali

peran seksualitas yang ada pada dirinya seperti cara berpakaian dan bersikap sesuai dengan gendernya. Materi pembelajaran yang diberikan dalam menumbuhkan fitrah seksualitas ini contohnya seperti kegiatan toilet *training* dan juga sholat berjamaah. Pendidik memberi pemahaman kepada anak bagaimana cara buang air kecil yang benar untuk perempuan maupun untuk laki-laki. Kemudian ketika sholat, pendidik memberi pemahaman kepada anak bahwa ketika sholat perempuan itu memakai mukena dan berdiri di *shaf* belakang dan laki-laki mengenakan sarung serta berdiri di *shaf* depan. Pengembangan fitrah seksualitas pada anak di TPA Sekar Purbalingga telah menunjukkan dua hal, yaitu: (1) ada praktik pendidikan seks bagi anak usia dini; dan (2) pendidikan seks bagi anak usia dini memiliki relevansi dengan pembelajaran berbasis fitrah. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks bagi anak usia dini yang optimal dapat menjadikan anak memiliki perilaku yang seksual yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Martin et al., 2018).

Kelima, pengembangan fitrah estetika dan bahasa. Setiap anak memiliki rasa keindahan dan menyukai keindahan. Apresiasi dan ekspresi atas keindahan muncul dalam seni, kesusastraan, arsitektur dan sebagainya. Setiap anak diberi kemampuan berbahasa sebagai alat ekspresi keindahan, kemudian diaktualisasikan dengan bahasa ibu oleh kedua orang tuanya. Fitrah yang dimunculkan dalam pembelajaran di TPA Sekar Purbalingga yaitu meliputi penguatan rasa keindahan melalui inderawi, dari inderawi beranjak ke imaji, anak diberi kesempatan mengekspresikan imaji dengan coretan, lukisan, kisah, bunyi dan sebagainya, serta penguatan bahasa ibu sebagai ekspresi yang sempurna. Tujuan dari ditumbuhkannya fitrah estetika dan bahasa yaitu agar anak menjadi manusia yang cakap dalam berbicara, sopan dan santun serta memiliki selera keindahan pada dirinya.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh TPA Sekar terkait dengan fitrah estetika yaitu meliputi: (1) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik. Dalam hal ini pendidik memberikan pemahaman kepada anak bagaimana cara menjaga kerapihan diri, cara menghargai hasil karya baik dalam bentuk gambar, lukisan, pahat, gerak, atau bentuk seni lainnya, serta bagaimana cara merawat kerapihan, kebersihan, dan juga keutuhan benda mainan atau milik pribadinya. (2) Mengenal dan menunjukkan berbagai karya dan aktivitas seni melalui berbagai media. Dalam hal ini pendidik mengajarkan anak untuk membuat berbagai hasil karya dan aktivitas seni gambar dan lukis, seni suara, seni musik, karya tangan dan lainnya dan juga menampilkan hasil karya seni.

Dengan berkembangnya fitrah estetika pada anak, maka nantinya anak akan memiliki jiwa seni di dalam dirinya. Seni tentu saja tidak jauh dari yang namanya keindahan. Pada dasarnya keindahan merupakan fitrah yang sudah tertanam pada diri anak. Dengan seni anak tidak perlu dijelaskan bahwa ikan yang berwarna-warni itu indah. Pikiran mereka sudah secara otomatis merekam bagaimana keindahan ikan yang dilihatnya itu.

Sedangkan untuk mengembangkan fitrah bahasa pada anak, TPA Sekar menggunakan materi pembelajaran sebagai berikut: (1) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman. Pendidik mengajarkan pada anak bagaimanacara berbicara secara santun, menghargai teman dan orang yang lebih tua usianya, memberikan pemahaman tentang sikap rendah hati, serta memberikan contoh perilaku rendah hati dan santun. (2) Memahami serta menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca). Dalam hal ini anak diberikan pemahaman tentang bagaimana

cara menjawab dengan tepat ketika ditanya, cara merespon dengan tepat saat mendengar cerita dari buku yang dibacakan oleh guru, melakukan sesuai yang diminta oleh guru/orang dewasa dengan beberapa perintah, serta menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya. (3) Memahami serta menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal). Pendidik mengajarkan anak agar mau mengungkapkan dan menceritakan keinginannya, bercerita tentang apa yang sudah dilakukannya, mengungkapkan perasaan emosinya melalui bahasa yang tepat, serta menggunakan buku untuk berbagai kegiatan. (4) Mengenal keaksaraan awal melalui bermain. Dalam kegiatan ini guru mengajari anak untuk membaca gambar, membaca simbol, menjiplak huruf, mengenali huruf awal pada namanya, menuliskan huruf-huruf namanya, menuliskan pikirannya walaupun hurufnya masih terbalik atau tidak lengkap, hubungan bunyi dengan huruf, mengucapkan kata yang sering diulang-ulang tulisannya pada buku cerita, mengeja huruf, membaca sendiri, serta hubungan antara angka dan bilangan.

Kemampuan berbahasa pada diri anak berbeda-beda sesuai dengan usianya. Anak usia 2-3 tahun masih menggunakan bahasa bayi. Dengan adanya materi pembelajaran ini, anak akan mengetahui kata-kata baru untuk digunakan sebagai bahasa sehari-harinya. Dengan materi-materi yang diberikan oleh pendidik, anak akan semakin banyak belajar karena mereka sudah bisa bertanya didasari oleh rasa ingin tahunya dengan bahasa yang baik dan benar. Kegiatan yang dapat mengembangkan fitrah estetika dan bahasa yang optimal pada anak dapat menjadikan anak memiliki kecerdasan visual spasial dan kecerdasan verbal linguistik.

Keenam, pengembangan fitrah individual dan sosial. Setiap manusia dilahirkan sebagai individu sekaligus juga makhluk sosial atau memiliki rasa ketergantungan pada sekitarnya. Sosialitas pada anak akan tumbuh baik di atas usia 7 tahun jika individualitasnya tumbuh utuh pada usia dibawah 7 tahun. Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini yang optimal nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan anak usia dini di masa sekarang maupun masa mendatang. Tujuan dari dikembangkannya fitrah individual dan sosialitas yaitu agar anak mampu bersosialisasi dengan orang lain serta menjadi makhluk sosial yang berguna di masa depan. Fitrah yang dimunculkan pada pembelajaran di TPA Sekar Purbalingga diantaranya yaitu: (1) Memberi *supply ego* dari ayah; (2) Memberi ruang untuk memiliki dan memilih; (3) Tidak memberikan paksaan untuk mengalah atau menyerahkan kepemilikannya yang menciderai egonya; (4) Tidak membenturkannya dengan adab. Anak belum punya tanggung jawab moral dan sosial sampai usia 6 tahun.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak terkait fitrah individual dan sosial yaitu meliputi: (1) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri. Dalam hal ini guru memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana cara memberi salam pada guru atau teman, cara untuk berani tampil di depan teman, guru, orang tua dan lingkungan sosial lainnya, serta cara menyampaikan keinginan dengan santun. (2) Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. Guru memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menjadi pribadi yang mandiri, berperilaku mandiri, bagaimana cara merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dengan bantuan seperlunya. (3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama. Guru memberikan pemahaman tentang perilaku yang menerima perbedaan teman dengan dirinya, memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menghargai karya teman, cara menghargai

pendapat teman, mau berbagi, mendengarkan dengan sabar pendapat teman, serta cara berterima kasih atas bantuan yang diterima. (4) Mengenal serta menunjukkan reaksi emosi diri dan juga orang lain secara wajar. Disini guru memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menghadapi orang yang tidak dikenal, mengetahui penyebab sedih, marah, gembira, kecewa, atau mengerti jika ia mengganggu temannya akan marah, jika ia membantu temannya akan senang, serta melatih anak untuk mengendalikan emosi secara wajar.

Sebenarnya, pada usia 0-7 tahun anak masih memiliki rasa ego dan belum menyadari dunia di luar dirinya. Tetapi pada usia tersebut juga anak sedang asyik-asyiknya bermain dengan banyak teman disekitarnya. Akan tetapi, rasa ego di dalam dirinya masih ada seperti tidak mau berbagi mainan dengan temannya. Maka dari itu, TPA Sekar berusaha menumbuhkan rasa sosialitas pada diri anak dengan materi pembelajaran yang dibuat. Anak-anak diajarkan untuk memiliki sikap yang bisa diajak untuk bekerjasama. Walaupun belum sampai pada tahap mengembangkan sosialitas anak, karena memang rasa sosialitas anak akan terlihat ketika umurnya 7 tahun ke atas. Setidaknya, pada usia dini sudah tertanam rasa untuk berbagi dan bekerjasama pada dirinya. Untuk merealisasikan kompetensi yang hendak dicapai dalam mengembangkan fitrah individual dan sosial TPA Sekar menggunakan beberapa permainan seperti permainan ular naga dan juga sholat dhuha berjamaah. Optimalnya perkembangan fitrah individu dan sosial dapat menjadikan anak memiliki kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Ketujuh, pengembangan fitrah jasmani. Setiap anak lahir dengan fisik yang suka bergerak aktif dan juga panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Fitrah yang dimunculkan dalam pembelajaran di TPA Sekar Purbalingga yaitu dengan merawat dan menguatkan pola jasmani, serta melakukan perawatan dan penguatan pola makan, tidur, gerak, kebersihan, kesehatan dengan baik. Tujuan dari ditumbuhkannya fitrah jasmani pada diri anak yaitu agar anak menjadi manusia yang sehat serta peduli dengan lingkungannya. Optimalnya fitrah jasmani pada anak dapat menjadikannya memiliki kecerdasan kinestetik.

Materi pembelajaran yang mendukung dalam mengembangkan fitrah jasmani yaitu: (1) Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat. Di sini pendidik mengajarkan anak untuk memiliki kebiasaan makan makanan yang bergizi seimbang, kebiasaan merawat diri misalnya mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, berpakaian bersih, menjaga kebersihan lingkungan misalnya kebersihan tempat belajar serta lingkungan sekitarnya, menjaga kebersihan alat main dan milik pribadi. (2) Mengenal anggota tubuh, fungsi serta gerakannya dan juga menggunakannya untuk pengembangan motori kasar dan motorik halus. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru yaitu berupa pengenalan terhadap nama anggota tubuh, fungsi masing-masing anggota tubuh, cara merawat, kebutuhan agar anggota tubuh tetap sehat, berbagai gerakan untuk melatih motorik kasar dalam hal kelenturan, kekuatan, kestabilan, keseimbangan, kelincahan, kelenturan, koordinasi tubuh. (3) Mengetahui cara hidup sehat. Guru memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana cara merawat kebersihan diri, misalnya mencuci tangan, berlatih toilet, merawat gigi, mulut, telinga, hidung, olahraga, mandi dua kali sehari, memakai baju bersih, memilih makanan serta minuman yang sehat, makanan yang diperlukan tubuh agar tetap sehat.

Berkaitan dengan anak-anak tentu saja tidak jauh dari yang namanya bermain. Untuk itu TPA Sekar merealisasikan materi pembelajaran tersebut dengan kegiatan bermain seperti

belajar tentang buah pisang dan melihat hujan bersama-sama. Berkaitan dengan kerjasama TPA dengan orangtua wali murid maka terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan orangtua wali murid diantaranya yaitu parenting yang diadakan setiap bulannya. Di dalam kegiatan ini biasanya narasumber menyampaikan materi seputar perkembangan fitrah anak. Kegiatan ini berkaitan dengan program yang diselenggarakan oleh TPA Sekar yaitu kerjasama pelaksanaan sikap adab selama dirumah. Artinya, materi-materi yang didapatkan oleh orangtua wali murid melalui program parenting kemudian diterapkan dalam mengasuh anaknya di rumah. Selain program tersebut juga terdapat program konsultasi psikolog yang diadakan setiap satu semester satu kali. Dalam hal ini, TPA Sekar Purbalingga bekerja sama dengan RSUD Goetheng Purbalingga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah di TPA Sekar Purbalingga. Faktor pendukungnya yaitu latar belakang dari TPA Sekar Purbalingga sendiri yang memang sejak awal didirikannya sudah terkonsep dan mengarah kepada pertumbuhan fitrah anak, sehingga dari segala aspek seperti pendidik, kurikulum, ataupun perangkat lainnya saling mendukung untuk menuju keberhasilan dalam menumbuhkan fitrah anak. Faktor pendukung lainnya yaitu dukungan dari orang tua terhadap anak dalam bentuk mengikuti program yang diselenggarakan oleh TPA. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu seperti pendidik yang belum terlalu menguasai bidang fitrah sehingga kurangnya rasa percaya diri. Melihat faktor penghambat tersebut maka upaya yang dilakukan oleh TPA Sekar yaitu dengan mengadakan program pelatihan untuk meningkatkan mutu dan tenaga kependidikannya serta mengikuti seminar-seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis fitrah.

Kegiatan keempat dalam manajemen pembelajaran berbasis fitrah adalah pengawasan pembelajaran berbasis fitrah. Pengawasan pendidikan tentu tidak jauh dari kegiatan supervisi sebagai satu proses dalam pembinaan guru. Supervisi pendidikan merupakan serangkaian bantuan kepada guru, terutama bantuan berupa layanan profesional dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran (Ärlestig & Törnsen, 2014). Supervisi pendidikan yang dilakukan di TPA Sekar Purbalingga berupa pembinaan guru yang dilakukan oleh kepala TPA. Supervisi yang dilakukan yaitu tentang administrasi kelas, pengelolaan kelas dan juga proses pelaksanaan pembelajaran. Biasanya kepala TPA melakukan pengamatan langsung ke kelas-kelas untuk melakukan supervisi. Selain itu, kepala TPA juga melakukan pembinaan terhadap pendidik. TPA Sekar konsisten melakukan pelatihan-pelatihan sebagai bentuk tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pendidik serta tenaga kependidikannya. Selain pendidik yang disupervisi, kepala TPA juga disupervisi oleh yayasan. Bentuk supervisi nya hamper sama dengan supervisi pendidiknya yaitu berupa kunjungan ke TPA tiap satu semester satu kali oleh pihak yayasan. Melalui kegiatan supervisi tersebut pendidik menjadi lebih berorientasi terhadap pencapaian kualitas dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis fitrah.

KESIMPULAN

Keempat kegiatan dalam manajemen pembelajaran di TPA Sekar Purbalingga sudah dilakukan dengan baik dan juga efektif. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator. Pertama, perencanaan program pembelajaran berbasis fitrah sudah baik serta efektif dalam mencapai tujuan dari TPA Sekar Purbalingga. Hal itu terjadi karena adanya kurikulum yang sistematis, jelas, dan terarah sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar mengarah pada pengembangan fitrah anak. Kedua, pada pengorganisasian sudah terdeskripsikan oleh pembagian kelas berdasarkan usia anak yang berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan fitrah anak. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis fitrah juga sudah baik dan sesuai dengan kurikulum yang sudah disusun. Kesesuaian tersebut telah membuat para pendidik konsisten dalam mengembangkan fitrah anak. Keempat, pengawasan pembelajaran berbasis fitrah yang dilakukan di TPA Sekar Purbalingga sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan rutin supervisi pendidikan yang dilakukan setiap semester. Tiap semesternya, yayasan melakukan kunjungan ke TPA untuk melakukan supervisi terhadap kepala TPA. Sedangkan, pendidiknya disupervisi oleh kepala TPA. Optimalnya pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan berimplikasi pada semakin kompetennya pendidik di TPA Sekar Purbalingga dalam mengembangkan fitrah anak.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Alesina, A., Giuliano, P., & Reich, B. (2021). Nation-Building and Education. *The Economic Journal*, 131(638), 2273–2303. <https://doi.org/10.1093/ej/ueab001>
- Ärlestig, H., & Törnsen, M. (2014). Classroom observations and supervision – essential dimensions of pedagogical leadership. *International Journal of Educational Management*, 28(7), 856–868. <https://doi.org/10.1108/IJEM-01-2014-0001>
- Bahri, S. (2021). Komparasi Perkembangan Potensi Anak Usia Dini menurut Islam dengan Teori Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'allum*, 9(1), 207–226. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.207-226>
- Brewer, P. D., & Brewer, K. L. (2010). Knowledge Management, Human Resource Management, and Higher Education: A Theoretical Model. *Journal of Education for Business*, 85(6), 330–335. <https://doi.org/10.1080/08832321003604938>
- Khasanah, N. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/ Fitrah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–180. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-01>
- Mariana, N., Azis, A., & Setiawan, I. (2020). PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI MELALUI HOMESCHOOLING. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini; Vol 4 No 1 (2019): Februari 2019*. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/416>
- Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2018). A sex education programme for mothers in Iran: Does preschool children's sex education influence mothers' knowledge and attitudes? *Sex Education*, 18(2), 219–230. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1428547>

- Miftah, M. (2020). *Jurnal Insania*, 25(1), 14–22. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.2820>
- Mohamed, A. H. H., & Al-Qaryouti, I. A. (2016). The association between preschool teachers' beliefs and practices about developmentally appropriate practices. *Early Child Development and Care*, 186(12), 1972–1982. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1146260>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Muniroh, M. (2019). Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiia Banjarnegara. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 241–262. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-04>
- Oudeyer, P.-Y., Gottlieb, J., & Lopes, M. (2016). Intrinsic motivation, curiosity, and learning. In *Progress in Brain Research* (Vol. 229, pp. 257–284). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2016.05.005>
- Pransiska, T. (2017). KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Ramseook-Munhurrun, P., Naidoo, P., & Nundlall, P. (2010). A proposed model for measuring service quality in secondary education. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 2(3), 335–351. <https://doi.org/10.1108/17566691011090062>
- Rosi, A., Brighenti, F., Finistrella, V., Ingrosso, L., Monti, G., Vanelli, M., Vitale, M., Volta, E., & Scazzina, F. (2016). Giocampus school: A “learning through playing” approach to deliver nutritional education to children. *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 67(2), 207–215. <https://doi.org/10.3109/09637486.2016.1144720>
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>
- Saryono. (2017). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 161–174. <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i2.1179>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.